

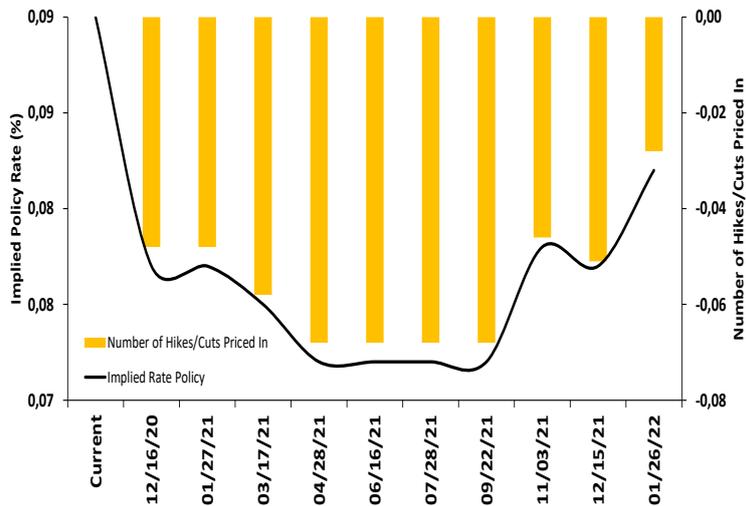
Indikator Likuiditas

Ringkasan

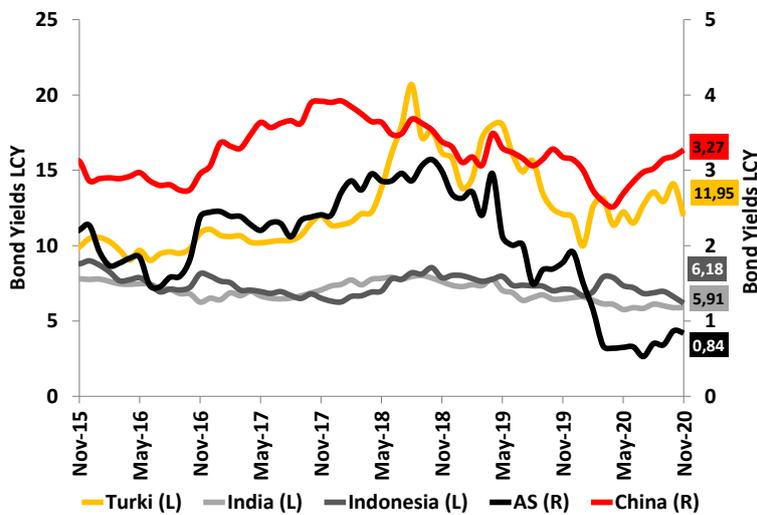
14 Desember 2020

- Federal Reserve mempertahankan Fed Rate pada FOMC November 2020 dan menekankan pentingnya program pinjaman dan pembelian obligasi yang potensial meningkatkan likuiditas dolar.
- Bank Indonesia menurunkan BI 7-day reverse repo rate 25 bps ke level 3,75% dan tetap mempertahankan kebijakan akomodatif. Pada periode yang sama rata-rata bunga deposito rupiah dan valuta asing masih melanjutkan tren penurunan masing-masing sebesar -12 bps dan -6 bps.
- Kredit dan DPK perbankan mencatat pertumbuhan -0,47% yoy dan 12,12% yoy pada Oktober 2020, sehingga LDR perbankan berada di level 82,79%.

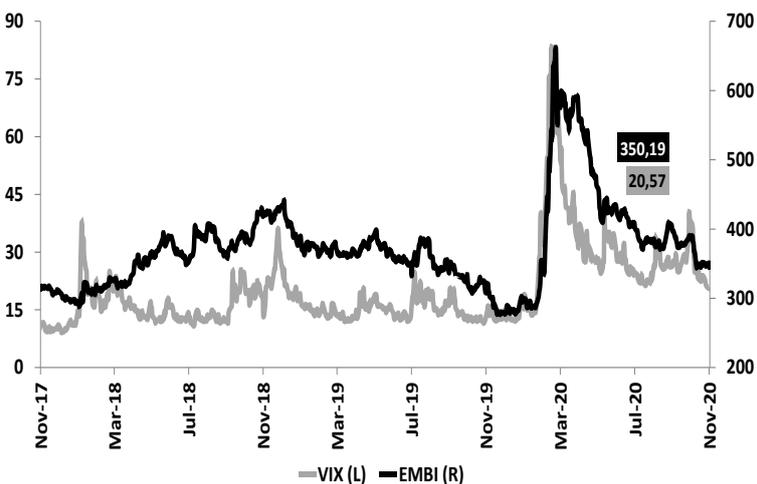
LIKUIDITAS GLOBAL



Sumber: Bloomberg



Sumber: Bloomberg



Sumber: Bloomberg

Kebijakan Moneter Global

Pada FOMC *meeting* bulan November 2020, Bank Sentral AS The Fed masih mempertahankan suku bunga acuan Fed Rate pada level 0,25-0,00%. Kebijakan ini dipertahankan dengan pertimbangan capaian tingkat inflasi yang masih dibawah level 2%. The Fed memberikan penekanan akan pentingnya program pinjaman dan pembelian obligasi dalam rangka memulihkan stabilitas sistem keuangan dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Hingga saat ini The Fed secara aktif melakukan injeksi likuiditas sekitar USD 120 miliar per bulan dalam bentuk pembelian obligasi Treasury AS dan surat berharga berbasis hipotek.

Outlook

The Fed diperkirakan masih akan mempertahankan suku bunga pada level 0% di tengah belum tercapainya kesepakatan penambahan paket stimulus fiskal yang potensial membebani prospek ekonomi. Di sisi lain terdapat ekspektasi dari pelaku pasar bahwa The Fed akan lebih agresif melakukan QE dengan jumlah yang lebih besar dari volume saat ini untuk mendukung pemulihan ekonomi yang lebih cepat di tahun 2021. Perkembangan capaian inflasi dan data lapangan kerja akan menjadi indikator utama yang menjadi pertimbangan The Fed dalam menentukan besaran stimulus likuiditas kedepan.

Yield Sovereign Bonds (10 Tahun, Mata Uang Lokal)

Pada akhir November 2020 *yield* obligasi pemerintah AS terpantau turun 3 bps dibanding akhir Oktober 2020 ke level 0,84%. *Yield* obligasi pemerintah AS terpantau turun seiring antusiasme investor atas hasil pemilihan Presiden di AS dan juga perkembangan positif vaksin Covid-19. Sementara itu imbal obligasi Indonesia terpantau turun 43 bps dibanding akhir November 2020 ke level 6,18% seiring kepercayaan investor asing masuk ke pasar obligasi sehingga arus *capital inflow* sepanjang November cukup besar.

Outlook

Prospek stimulus fiskal lanjutan potensial mewarnai pergerakan *yield* obligasi AS hingga penghujung tahun 2020. *Yield* berpotensi meningkat terbatas jika kesepakatan stimulus lanjutan gagal dicapai. Sementara itu *yield* obligasi pemerintah Indonesia diperkirakan masih akan bergerak turun seiring dengan sentimen positif investor asing. Dalam jangka pendek likuiditas perbankan yang masih besar berpotensi tetap mengalir ke pasar obligasi di tengah belum membaiknya permintaan kredit.

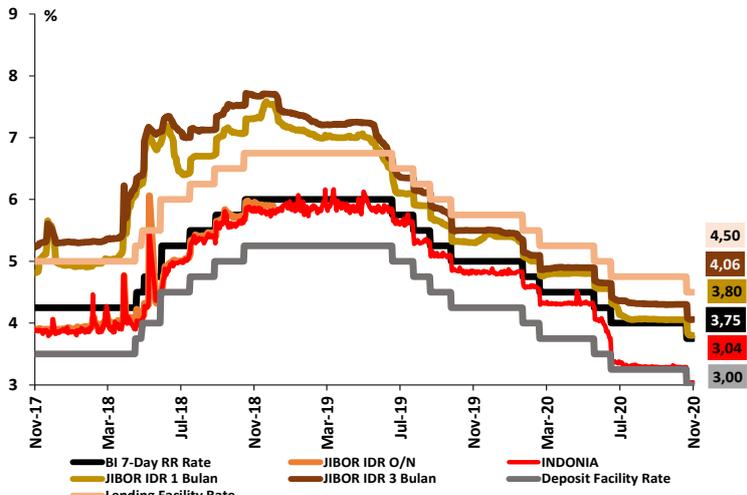
Sentimen Pasar Global

Pada posisi penutupan November 2020 indeks VIX terpantau turun 45,90% dibanding penutupan Oktober ke level 20,57. Membaiknya indeks volatilitas VIX ini terutama dipengaruhi sentimen positif hasil pilpres di AS dan proses transisi kepemimpinan. Pada saat yang sama, indeks EMBI terpantau turun -9,74% dibanding bulan sebelumnya ke level 350,19, yang mencerminkan turunnya imbal obligasi pemerintah di negara-negara *emerging*. Tercatat sepanjang November 2020 arus modal asing di pasar saham dan obligasi masing-masing mencapai Rp3,44 Triliun dan Rp15,56 Triliun.

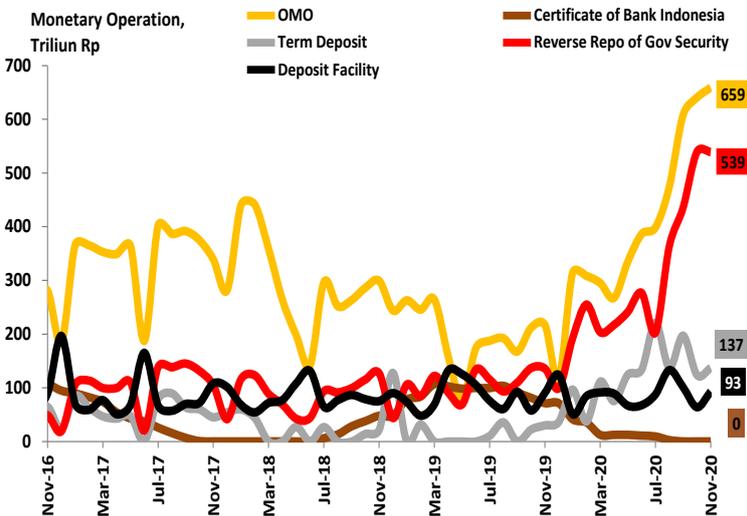
Outlook

Indeks VIX pada Desember 2020 berpotensi kembali turun jika proses transisi pemerintahan di AS berjalan lancar hingga pelantikan di Januari 2021. Sementara itu indeks EMBI juga terbuka melanjutkan penurunan dominan dipengaruhi sentimen dari perkembangan vaksin Covid-19 serta perkembangan pemulihan beberapa indikator kinerja ekonomi di negara berkembang. Arus *capital inflow* potensial masuk lebih besar ke pasar Indonesia mempertimbangkan *spread* imbal hasil *yield* yang cukup kompetitif dan proses pemulihan ekonomi yang menunjukkan *bottoming out*.

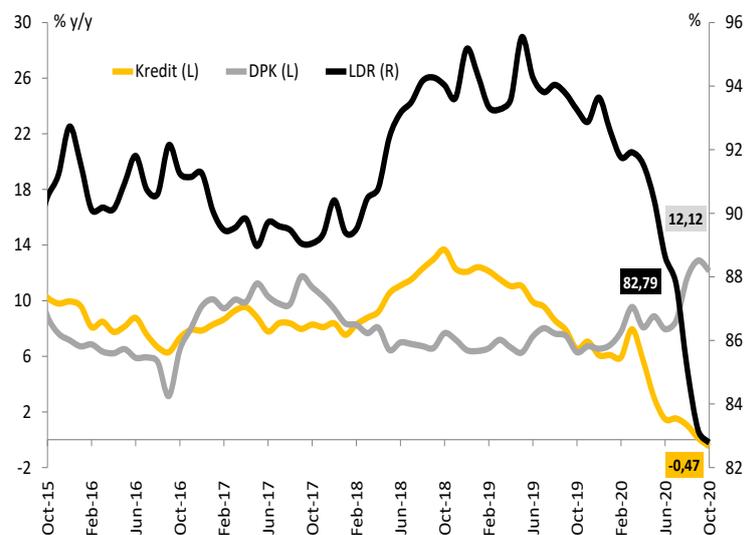
LIKUIDITAS DOMESTIK



Sumber: BI, CEIC



Sumber: BI



Sumber: OJK

BI 7-Day RR Rate, Deposit Facility Rate, dan JIBOR

Rapat Dewan Gubernur (RDG) Bank Indonesia periode November 2020 memutuskan untuk menurunkan BI 7-Day Reverse Repo Rate (BI7DRR) sebesar 25 bps menjadi 3,75%. Kebijakan ini ditempuh dengan mempertimbangkan perlunya menjaga stabilitas nilai tukar Rupiah, di tengah inflasi yang diperkirakan tetap rendah, dan stabilitas eksternal yang terjaga. Selanjutnya kebijakan suku bunga rendah yang diambil Bank Indonesia ini diharapkan dapat mendorong tingkat likuiditas ke sektor riil sehingga mempercepat pemulihan ekonomi dari dampak pandemi Covid-19.

Outlook

Pasca penurunan BI7DRR pada bulan November 2020, Bank Indonesia diperkirakan akan memberikan ruang transisi bagi perbankan dan sektor riil untuk melakukan penyesuaian. Dampak dari kebijakan BI tersebut diharapkan mampu mendorong pertumbuhan ekonomi di akhir Triwulan IV-2020. Sementara itu langkah *triple intervention* di sisi strategi operasi moneter masih akan menjadi strategi BI untuk memastikan ketersediaan likuiditas dan stabilitas nilai tukar. Kebijakan ini pada gilirannya akan mendorong tingkat bunga pasar uang antar bank (JIBOR) dapat turun lebih rendah di tengah kondisi likuiditas perbankan yang cukup longgar.

Operasi Pasar Terbuka

Posisi operasi pasar terbuka (OPT) konvensional BI pada posisi akhir November 2020 naik ke level Rp658,97 Triliun atau naik sebesar Rp18,58 Triliun dibandingkan periode akhir Oktober 2020 yang sebesar Rp640,39 Triliun. Kenaikan OPT pada periode November 2020 terutama dikonstruksikan oleh kenaikan pada *Deposit Facility* yang meningkat sebesar Rp29,14 Triliun menjadi Rp93,169 Triliun dan *term deposit* yang naik sebesar Rp12,99 Triliun menjadi Rp136,99 Triliun. Pada saat yang sama komponen *reverse repo of government security* menunjukkan penurunan sebesar Rp126 Miliar dari bulan sebelumnya menjadi Rp538,94 Triliun. Kenaikan posisi OPT ini mengindikasikan kondisi likuiditas di perbankan masih cukup baik di tengah kehati-hatian perbankan dalam penyaluran kredit baru.

Outlook

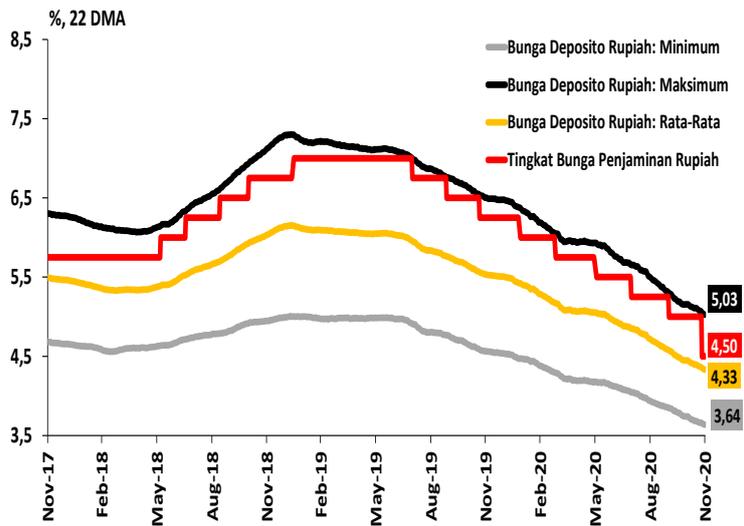
Volume OPT diproyeksikan stabil dengan kecenderungan meningkat sejalan langkah lanjutan Bank Indonesia untuk tetap memanfaatkan instrumen SBN dalam menjalankan strategi operasi moneter. Sementara itu pemerintah diperkirakan akan memaksimalkan sisa likuiditas dari sisi fiskal pada bulan terakhir tahun 2020. Penempatan di Bank Indonesia dan instrumen SBN masih akan menjadi kombinasi bagi perbankan dalam pengelolaan likuiditas jangka pendek hingga permintaan kredit dari sektor riil menunjukkan sinyal pemulihan.

Kredit, DPK, dan Rasio LDR

Kredit perbankan pada periode Oktober 2020 turun sebesar -0,47% y/y, sementara dana pihak ketiga (DPK) tumbuh lebih tinggi di level 12,12% y/y. Perbankan masih cenderung berhati-hati dalam menyalurkan kredit ditengah risiko kredit yang masih cukup tinggi di tengah ekonomi yang pulih perlahan dari Covid-19. Kondisi DPK yang tumbuh lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan kredit membuat LDR kembali melonggar ke level 82,79%. Rendahnya LDR merupakan salah satu indikasi bahwa likuiditas perbankan saat ini masih cukup longgar.

Outlook

Laju pertumbuhan kredit diperkirakan masih akan rendah pada bulan terakhir di tahun 2020, meskipun beberapa indikator ekonomi telah mulai menunjukkan pemulihan. Perbankan masih membutuhkan waktu untuk melakukan identifikasi dan seleksi untuk memulai ekspansi kredit secara terukur pada beberapa sektor potensial yang secara fundamental cukup stabil dan menunjukkan *recovery* yang lebih cepat. Ruang tambahan pertumbuhan kredit diperkirakan akan dimulai dan didominasi bank besar yang memiliki akses ke sumber likuiditas dan memiliki opsi penyaluran kredit lebih besar. Laju pertumbuhan DPK diperkirakan masih akan tetap tinggi sejalan dengan masih terus digulirkannya berbagai program stimulus ekonomi dari pemerintah dan Bank Indonesia.



Sumber: LPS

Suku Bunga Pasar

Membbaiknya kondisi likuiditas tercermin dari suku bunga simpanan yang sepanjang bulan November 2020 terpantau melanjutkan tren menurun. Rata-rata tingkat bunga deposito rupiah (22 moving daily average) bank benchmark LPS pada akhir November 2020 turun -12 bps dibanding akhir Oktober 2020 ke level 4,33%. Rata-rata suku bunga minimum terpantau turun -10 bps (3,64%) sementara suku bunga maksimum terpantau turun -13 bps (5,03%). Sementara tingkat bunga deposito valuta asing pada periode yang sama juga menunjukkan tren penurunan. Tercatat suku bunga minimum valuta asing turun -3 bps ke level 0,22% sementara suku bunga maksimum dan rata-rata mengalami penurunan masing-masing -9 bps dan -6 bps ke level 0,59% dan 0,41%.

Outlook

Suku bunga simpanan perbankan khususnya Rupiah diproyeksikan masih akan meneruskan tren menurun merespon penurunan bunga acuan BI7DRR dan mempertimbangkan kondisi likuiditas perbankan yang masih longgar. Laju dan besaran penurunan suku bunga potensial tidak merata pada semua kelompok bank terutama pada bank kecil dan suku bunga *spesial rate*. Sementara itu transmisi penurunan suku bunga kredit terpantau masih terus berlangsung secara gradual dan potensial berlanjut khususnya pada kredit investasi dan modal kerja yang terpantau lebih responsif penurunannya sepanjang tahun 2020.

| Variabel | 2016 | 2017 | 2018 | 2019 | 2020F | 2021F |
|--|--------|--------|--------|--------|--------|--------|
| Suku Bunga Global | | | | | | |
| Fed Funds Target Rate (batas atas, akhir periode, %) | 0,75 | 1,50 | 2,50 | 1,75 | 0,25 | 0,25 |
| ECB Main Refinancing Rate (akhir periode, %) | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 0,00 |
| BOJ Policy-Rate Balances (akhir periode, %) | (0,10) | (0,10) | (0,10) | (0,10) | (0,10) | (0,10) |
| Variabel Kunci | | | | | | |
| GDP Nominal (IDR tn) | 12.402 | 13.590 | 14.838 | 15.834 | 15.368 | 16.650 |
| GDP Nominal (USD bn) | 932 | 1.016 | 1.042 | 1.119 | 1.054 | 1.157 |
| GDP Riil (% YoY) | 5,0 | 5,1 | 5,2 | 5,0 | (2,3) | 4,2 |
| Inflasi (akhir periode, % YoY) | 3,0 | 3,6 | 3,1 | 2,6 | 1,5 | 2,7 |
| Inflasi (rata-rata, % YoY) | 3,5 | 3,8 | 3,2 | 2,8 | 2,0 | 2,3 |
| USD/IDR (akhir periode) | 13.436 | 13.548 | 14.481 | 13.901 | 14.250 | 14.400 |
| USD/IDR (rata-rata) | 13.307 | 13.384 | 14.250 | 14.146 | 14.600 | 14.400 |
| Yield Obligasi Pemerintah 10Y (%) | | | | | | |
| 10Y (akhir periode) | 8,0 | 6,3 | 8,0 | 7,1 | 6,2 | 7,0 |
| 10Y (rata-rata) | 7,6 | 7,0 | 7,4 | 7,5 | 7,0 | 6,8 |
| Perbankan | | | | | | |
| Pinjaman (% YoY) | 7,9 | 8,2 | 11,8 | 6,1 | 1,1 | 4,9 |
| Dana Pihak Ketiga (% YoY) | 9,6 | 9,4 | 6,4 | 6,5 | 10,9 | 7,5 |
| Loan to Deposit Ratio (%) | 90,5 | 89,6 | 94,0 | 93,6 | 85,4 | 83,3 |
| Non-Performing Loan Ratio (%) | 2,9 | 2,6 | 2,4 | 2,5 | 3,3 | 3,4 |

Sumber: LPS (Proyeksi Internal November 2020)

Untuk korespondensi dan informasi lebih lanjut, hubungi:

Group Surveilans dan Stabilitas Sistem Keuangan

Direktorat Riset, Surveilans, dan Pemeriksaan

Telp : +62 21 5151 000 ext. 340

Fax : +62 21 5140 1500/600

Email : grpsk.publikasi@lps.go.id

Website : <http://www.lps.go.id/>

Equity Tower Lt 20 & 21
Sudirman Central Business District (SCBD)
Jl. Jend. Sudirman Kav 52-53
Jakarta 12190

Disclaimer: Tidak ada satu bagian pun dalam publikasi Indikator Likuiditas ini yang ditujukan sebagai promosi, penawaran, rekomendasi, nasihat investasi, atau untuk membentuk dasar keputusan investasi atas suatu kegiatan, produk, dan/atau jasa dari pihak manapun. Oleh karena itu, Lembaga Penjamin Simpanan serta analisnya tidak bertanggung jawab terhadap keputusan investasi pihak manapun.